SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4328-4337

Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern bagi Generasi Z di Era Digital

Lie Kwet Yun Robert Lie
Program Studi Doktor Teologi, STT Internasional Harvest (HITS) Tangerang

*Corresponding Author's e-mail: psrobertlie.ifgf@gmail.com

Article History:
Received: November 23, 2025
Revised: December 13, 2025
Accepted: December 30, 2025

Keywords:
Authority, Authenticity, Postmodern Theology, Generation Z, Digital Faith

Abstract: *This study aims to analyze the transformation of theological authority in the digital era, with a specific focus on Generation Z living within a postmodern socio-cultural context in Indonesia. The research explicitly seeks to (1) identify shifts in the sources of theological authority, (2) examine the forms of digital religious expression adopted by Generation Z, and (3) assess the implications of these shifts for contemporary theological discourse. Employing a qualitative phenomenological approach, the study explores lived religious experiences as they manifest in digital spaces. Data are collected through an extensive literature review and systematic observation of digital faith practices, including online prayer communities, spiritual podcasts, and religious content disseminated through social media platforms. The analytical framework is grounded in the theoretical perspectives of MacGregor, Drilling, and Schindler, which are then contextualized and critically compared with empirical phenomena found in local Indonesian digital spiritual communities. The scope of the study is limited to non-institutional, digitally mediated religious practices among Generation Z, emphasizing how meaning-making processes occur outside formal religious structures. The findings reveal that Generation Z does not disengage from religious belief; rather, they reinterpret faith through more personal, reflective, and dialogical modes of engagement. Authority is increasingly derived from narrative authenticity, peer interaction, and experiential resonance instead of solely from traditional religious institutions. This study contributes theoretically by enriching discussions on theological authority in postmodern digital contexts and practically by offering insights for religious institutions and educators to engage Generation Z more effectively.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Lie, L. K. Y. R. (2025). Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern bagi Generasi Z di Era Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4328–4337. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5156

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada dua dekade terakhir telah mengubah pola komunikasi, cara memperoleh informasi, serta cara manusia membangun relasi sosial dan religius. Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir setelah era internet mapan, menjalani kehidupan di tengah banjir informasi dan ruang digital yang terbuka. Kondisi ini menciptakan pola keberimanan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam memahami otoritas teologis dan membentuk identitas spiritual. Jika generasi sebelumnya mengandalkan institusi gereja, kepemimpinan pastoral, serta tradisi doktrinal sebagai sumber utama otoritas, Generasi Z justru memperluas sumber rujukan mereka melalui konten digital, komunitas online, dan pengalaman pribadi yang lebih

bersifat reflektif. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan epistemologis yang signifikan dalam cara iman Kristen dipahami dan dipraktikkan (MacGregor, 2020).

Di Indonesia, perubahan pola keberimanan ini tampak pada semakin populernya praktik rohani digital seperti ibadah daring, doa bersama melalui Zoom, komsel online, dan konsumsi konten rohani melalui YouTube, TikTok, serta podcast. Komunitas seperti Youth Revival, GBI Pray Together, IFGF Online, dan berbagai kanal renungan harian menarik ribuan pengikut anak muda setiap minggunya. Aktivitas rohani tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan hanya media baru, tetapi juga ruang baru pembentukan iman. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan teologis mendasar terkait bagaimana otoritas, kebenaran, dan praksis liturgis diredefinisi dalam konteks budaya digital yang cair dan dialogis.

Kajian mengenai teologi postmodern telah berkembang dalam literatur global. Drilling (2006) menekankan bahwa dalam kebudayaan postmodern, iman harus dipahami dalam konteks relasional dan naratif, bukan dalam struktur dogmatik yang kaku. Raschke (2017) melihat postmodernitas sebagai era baru di mana otoritas teologis mengalami desentralisasi; teologi tidak lagi berbicara dari mimbar yang tunggal, tetapi melalui banyak suara yang saling berdialog. Caputo (2007) mengajukan konsep *theopoetics*, yaitu pendekatan iman yang lebih memperhatikan pengalaman manusia dan narasi eksistensialnya. Sebaliknya, Schindler (2018) mengkritik relativisme postmodern tetapi tetap mengakui pentingnya autentisitas sebagai bentuk pencarian kebenaran rohani yang mendalam. Dalam konteks digital, Norton (2021) memperkenalkan konsep digital ecclesiology sebagai ekspresi baru kehidupan gereja yang tidak terikat ruang fisik. Ward (2017) menegaskan bahwa spiritualitas kontemporer bersifat "terfragmentasi namun kreatif", di mana individu menyusun identitas iman melalui banyak sumber yang berbeda. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi otoritas dan spiritualitas merupakan tema yang terus berkembang secara global.

Namun demikian, penelitian tentang bagaimana perubahan otoritas teologis direfleksikan dalam konteks Indonesia khususnya pada generasi Z masih sangat terbatas. Belum banyak kajian yang menautkan analisis teologi postmodern dengan fenomena iman digital di Indonesia secara mendalam. Sebagian penelitian baru melihat aspek liturgi daring selama pandemi atau meninjau penggunaan media digital dalam pelayanan gerejawi, tanpa menghubungkannya pada perubahan epistemologis yang lebih mendasar. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam literatur: belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara postmodernitas, digitalisasi, dan pergeseran otoritas teologis bagi Generasi Z Indonesia.

Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada integrasi analisis teologi postmodern dengan fenomena digital-faith generasi Z dalam konteks Indonesia. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan perilaku beragama, tetapi juga mengkaji secara teologis bagaimana otoritas dipersepsi ulang dalam ruang digital dan bagaimana autentisitas menjadi kategori spiritual baru bagi generasi ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis bukan survei atau deskripsi permukaan untuk menggali makna pengalaman iman digital secara mendalam. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana realitas teologis direkonstruksi melalui pengalaman digital. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi ilmiah berupa pemetaan konseptual mengenai pergeseran otoritas teologis bagi Generasi Z, analisis teologis mendalam tentang autentisitas sebagai kategori iman kontemporer, dan perluasan eklesiologi melalui pembacaan liturgi digital. Tidak ada artikel sebelumnya di

jurnal nasional Indonesia yang secara khusus menggabungkan ketiga elemen ini dalam satu kerangka teologis.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur terdahulu, penelitian ini berangkat dari pertanyaan pokok berikut: (1) Bagaimana postmodernitas dan digitalisasi memengaruhi cara Generasi Z di Indonesia memahami otoritas teologis?, (2) Mengapa autentisitas menjadi kategori dominan dalam keberimanan generasi digital?, (3) Bagaimana ruang digital membentuk ekspresi liturgi dan identitas iman baru bagi Generasi Z? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian mengajukan hipotesis bahwa Generasi Z melakukan pergeseran dari otoritas teologis berbasis struktur menuju otoritas berbasis autentisitas karena ruang digital menyediakan pengalaman iman yang lebih dialogis, relasional, dan relevan dengan pergumulan eksistensial mereka. Hipotesis ini akan dibuktikan melalui analisis fenomenologis terhadap data lapangan dan literatur teologis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pergeseran otoritas teologis bagi Generasi Z dalam konteks budaya digital dan postmodern, menjelaskan bagaimana autentisitas menjadi komponen utama pembentukan iman dan otoritas spiritual generasi digital, mengidentifikasi bentuk-bentuk liturgi digital yang berperan dalam rekonstruksi teologi, dan menawarkan kerangka teologis yang relevan untuk memahami transformasi iman di era digital. Tujuan-tujuan tersebut pada akhirnya membantu gereja, pendidik teologi, dan pemimpin rohani untuk merespons kebutuhan dan dinamika spiritual generasi baru secara lebih tepat.

LANDASAN TEORI

1. Teori Otoritas Teologis dalam Konteks Postmodern

Dalam kerangka teologi postmodern, otoritas tidak lagi dipahami sebagai struktur tunggal yang bersifat hierarkis dan institusional, melainkan sebagai realitas yang bersifat dialogis, relasional, dan terdesentralisasi (MacGregor, 2020). Postmodernitas mendorong pergeseran epistemologis dari kebenaran yang absolut menuju kebenaran yang dimaknai melalui pengalaman, narasi, dan relasi sosial. Otoritas teologis tidak hilang, tetapi direkonstruksi melalui interaksi antara individu, komunitas, dan konteks budaya. Dalam situasi ini, legitimasi teologis tidak hanya bersumber dari lembaga keagamaan formal, melainkan juga dari kemampuan suatu narasi iman untuk menghadirkan makna yang relevan dan autentik bagi subjek beriman. Teori ini menjadi dasar untuk memahami perubahan cara Generasi Z memaknai otoritas iman di tengah budaya digital yang plural dan reflektif.

2. Teori Autentisitas sebagai Kategori Spiritualitas Kontemporer

Autentisitas dalam teologi kontemporer dipahami sebagai keselarasan antara keyakinan, pengalaman, dan praksis hidup beriman. Dalam konteks postmodern, autentisitas menjadi kategori penting karena individu cenderung menilai kebenaran berdasarkan integritas eksistensial dan pengalaman nyata, bukan semata-mata legitimasi struktural (Norton, 2021). Spiritualitas tidak lagi diukur dari kepatuhan formal terhadap doktrin, tetapi dari kedalaman refleksi, kejujuran personal, dan relevansi iman dengan pergumulan hidup sehari-hari. Bagi Generasi Z, autentisitas berfungsi sebagai sumber otoritas baru, di mana figur atau komunitas rohani dinilai sah ketika mampu menghadirkan iman yang hidup, dialogis, dan konsisten secara etis. Teori ini

menjelaskan mengapa pengalaman personal dan kesaksian menjadi elemen sentral dalam praktik iman digital.

3. Teori Digital Ecclesiology dan Spiritualitas Digital

Digital ecclesiology memandang ruang digital sebagai arena teologis yang sah bagi pembentukan iman, komunitas, dan praksis liturgi. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan kehidupan gerejawi melampaui batas ruang fisik, sehingga praktik rohani dapat berlangsung secara daring tanpa kehilangan makna spiritualnya (Schindler, 2018). Spiritualitas digital ditandai oleh fleksibilitas, partisipasi personal, dan keterhubungan lintas komunitas. Dalam konteks ini, ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran, tetapi sebagai ruang perjumpaan, refleksi, dan pembentukan identitas iman. Teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana Generasi Z membangun kehidupan rohani melalui ibadah daring, komunitas online, dan konten spiritual digital sebagai bagian integral dari pengalaman beriman mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi interpretatif. Metode ini dipilih karena topik penelitian berkaitan dengan pengalaman religius, pola berpikir, dan perubahan epistemologis Generasi Z dalam konteks digital yang tidak dapat dianalisis melalui angka, tetapi perlu ditafsirkan melalui makna pengalaman (Creswell, 2014).

Penelitian ini dirancang sebagai studi fenomenologis, yang bertujuan menggali makna-makna subjektif yang muncul dari pengalaman iman digital dan persepsi terhadap otoritas teologis. Rancangan fenomenologi digunakan untuk menafsirkan kesadaran reflektif dan pengalaman eksistensial Generasi Z dalam menjalani kehidupan spiritual di ruang digital. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan model interpretatif ala van Manen yang menekankan pemahaman tematik dari pengalaman hidup.

Penelitian dilakukan secara daring melalui observasi partisipatif dan non-partisipatif pada berbagai ruang digital antara Januari–Oktober 2024. Ruang digital yang diamati meliputi: kanal YouTube GBI Pray Together, IFGF Online, NDC Worship, Youth Revival, Instagram dan TikTok rohani (akun renungan harian, kesaksian, dan teologi populer), platform Zoom yang digunakan untuk doa bersama, grup komunitas rohani di Telegram dan WhatsApp. Semua lokasi tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan yang tinggi dari kelompok usia 17–30 tahun, rentang usia yang didominasi Generasi Z. Meskipun penelitian ini tidak bersifat survei kuantitatif, tetap dilakukan pengumpulan data melalui observasi 60 pertemuan digital (ibadah online, doa via Zoom, sharing iman), analisis konten pada ±120 video dan unggahan rohani, wawancara semi-terstruktur dengan 12 informan kunci, yaitu pemimpin rohani digital, pelayan gereja muda, dan anggota aktif komunitas digital. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni memilih individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan aktif dalam ruang iman digital.

Data penelitian terdiri atas Data primer (hasil wawancara, catatan observasi, dokumentasi aktivitas rohani digital) dan data sekunder seperti buku-buku teologi postmodern (MacGregor, Drilling, Schindler, Raschke), artikel jurnal teologi digital (Norton, 2021; Ward, 2017), dan publikasi gereja terkait pelayanan daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada sesi ibadah, renungan, atau diskusi online, dokumentasi tangkapan layar, transkrip video, dan catatan refleksi,

wawancara semi-terstruktur yang dilakukan via Google Meet dan WhatsApp Call dengan durasi 25–45 menit, analisis dokumen, mencakup artikel teologi, buku, dan materi digital lainnya. Prosedur pengumpulan data dituangkan dalam bentuk catatan lapangan naratif, bukan instruksi teknis. Seluruh proses dicatat dalam jurnal reflektif untuk menjaga ketelitian interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan besar yang menggambarkan perubahan mendasar dalam cara Generasi Z memahami otoritas teologis dan menjalani kehidupan iman dalam konteks digital. Temuan-temuan ini muncul dari analisis fenomenologis terhadap karya-karya teolog postmodern, literatur kebudayaan digital, serta pengamatan berbagai komunitas iman daring di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas teologis tidak hilang, tetapi mengalami transformasi bentuk dan lokasi maknanya.

Generasi Z (Gen-Z) atau anak-anak muda *zaman now* cenderung mengalami pergeseran mendasar dalam memandang otoritas. Otoritas yang sebelumnya bersumber dari struktur formal seperti sinode, pendeta, denominasi, dan lembaga teologi kini bergeser menuju bentuk otoritas yang dibangun melalui relasi, pengalaman, dan keaslian hidup seseorang. Temuan ini konsisten dengan tesis MacGregor (2020), yang menyatakan bahwa teologi kontemporer bergerak menuju pola otoritas yang lebih desentralistik akibat tekanan budaya postmodern dan perkembangan teknologi informasi. Fenomena ini tampak jelas dalam praktik komunitas rohani digital di Indonesia. Platform seperti GBI Pray Together, Komsel Online IFGF, Youth Revival, serta kanal refleksi rohani di YouTube memperlihatkan bahwa ribuan anak muda rutin mengikuti pertemuan doa, renungan, atau pengajaran tanpa perlu mengetahui struktur organisasi yang menaungi kegiatan tersebut. Otoritas dilihat bukan dari jabatan gerejawi, tetapi dari resonansi spiritual, kedalaman pengalaman, dan konsistensi etika seseorang. Perubahan ini sekaligus menjawab hipotesis awal penelitian bahwa Generasi Z tidak menolak otoritas, melainkan menolak pola otoritas yang tidak relevan dan tidak dialogis. Mereka tetap mengakui otoritas, namun dalam bentuk baru yang lebih relational dan existential.

Selain itu, ditemukan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi liturgi alternatif yang dianggap sah oleh Generasi Z. Praktik seperti ibadah live streaming, doa Zoom, renungan Instagram, dan podcast rohani bukan hanya dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari ritme spiritualitas mereka. Hal ini selaras dengan konsep ritual action dari Beet (2019), yang menyatakan bahwa tindakan liturgis tidak terikat pada ruang sakral tertentu, melainkan pada makna simbolik dan relasional yang muncul dari praktik itu sendiri. Bagi Generasi Z, ruang digital menyediakan fleksibilitas dan keintiman baru yang tidak selalu dapat ditemukan dalam ibadah fisik. Data observasi menunjukkan bahwa video ibadah mingguan yang diunggah oleh beberapa gereja besar di Indonesia memiliki jumlah penonton replay yang jauh melampaui peserta ibadah fisik. Ini menegaskan bahwa pengalaman liturgis kini tidak lagi bersifat simultan, tetapi personal, ritmis, dan kontekstual. Fenomena ini juga menjawab hipotesis bahwa Generasi Z mencari bentuk iman yang dapat beradaptasi dengan dinamika hidup mereka yang cepat dan multitasking. Ruang liturgi digital memungkinkan hal itu terjadi tanpa menghilangkan makna spiritualitas.

Salah satu pergeseran paling signifikan yang terjadi yaitu munculnya model otoritas yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan autentisitas. Dalam analisis fenomenologis, Generasi Z menempatkan pengalaman spiritual sebagai sumber validitas utama, lebih daripada legitimasi struktural. Schindler (2018) mengemukakan bahwa masyarakat postmodern mencari bentuk kebenaran yang "dapat disentuh dan dialami", bukan hanya dinyatakan. Temuan ini muncul berulang dalam pengamatan konten rohani populer: video kesaksian, cerita pergumulan, refleksi kehidupan sehari-hari, dan dialog terbuka memiliki dampak lebih besar daripada kotbah teologis formal. Karakteristik ini juga tampak dalam preferensi Generasi Z terhadap pemimpin-pemimpin non-institusional. Banyak anak muda lebih mempercayai pembuat konten yang hidupnya "nyata" dan konsisten dibandingkan tokoh gerejawi yang lebih formal. Fenomena ini bukan penolakan terhadap gereja, tetapi kebutuhan akan pemimpin yang dapat hadir dalam ruang pengalaman mereka.

Hasil penelitian menunjukkan salah satu pergeseran paling signifikan: munculnya model otoritas yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan autentisitas. Dalam analisis fenomenologis, Generasi Z menempatkan pengalaman spiritual sebagai sumber validitas utama, lebih daripada legitimasi struktural. Schindler (2018) mengemukakan bahwa masyarakat postmodern mencari bentuk kebenaran yang "dapat disentuh dan dialami", bukan hanya dinyatakan. Temuan ini muncul berulang dalam pengamatan konten rohani populer: video kesaksian, cerita pergumulan, refleksi kehidupan sehari-hari, dan dialog terbuka memiliki dampak lebih besar daripada kotbah teologis formal. Karakteristik ini juga tampak dalam preferensi Generasi Z terhadap pemimpin-pemimpin non-institusional. Banyak anak muda lebih mempercayai pembuat konten yang hidupnya "nyata" dan konsisten dibandingkan tokoh gerejawi yang lebih formal. Fenomena ini bukan penolakan terhadap gereja, tetapi kebutuhan akan pemimpin yang dapat hadir dalam ruang pengalaman mereka.

Berbeda dari asumsi umum bahwa digitalisasi membuat anak muda semakin jauh dari gereja, penelitian ini justru menemukan bahwa komunitas digital meningkatkan partisipasi spiritual. Norton (2021) menyebut fenomena ini sebagai digital ecclesiology, yaitu bentuk baru gereja yang terbentuk melalui interaksi online. Banyak anak muda merasa lebih nyaman memulai perjalanan iman melalui komunitas daring karena sifatnya yang inklusif, fleksibel, dan tidak mengintimidasi. Mereka dapat mendengarkan, berdiskusi, atau bahkan bertanya tanpa rasa takut dinilai. Bagi mereka yang tinggal di kota besar atau yang memiliki latar belakang keluarga non-religius, komunitas digital menjadi titik masuk menuju spiritualitas Kristen. Partisipasi berulang dalam ruang online juga menegaskan bahwa Generasi Z tidak anti-gereja. Mereka hanya membutuhkan ruang spiritual yang menyesuaikan ritme hidup mereka.

Hipotesis utama penelitian menyatakan bahwa Generasi Z tengah mengalami pergeseran otoritas dari model tradisional menuju model autentisitas. Temuan-temuan di atas mengonfirmasi hipotesis tersebut dengan bukti yang kuat, dimana otoritas sebenernya tidak hilang, tetapi berubah bentuk; struktur hirarkis digantikan pola relasional-dialogis; praktik liturgi bertransformasi menjadi ruang digital yang partisipatif; identitas iman bersifat kolaboratif dan multi-sumber; otoritas berbasis pengalaman lebih dihargai daripada otoritas berbasis jabatan. Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa teologi postmodern tidak menghancurkan otoritas, tetapi mendorong gereja untuk memikirkan ulang cara otoritas itu dijalankan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hubungan antara temuan penelitian dengan teori-teori teologis kontemporer, khususnya dalam kerangka teologi postmodern dan fenomena iman digital. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana hasil penelitian memperkuat, mengkritisi, atau memperluas pemikiran para teolog seperti MacGregor, Drilling, Schindler, Raschke, Caputo, Ward, dan Norton. Pembahasan ini juga membahas implikasi praktis bagi kehidupan gereja dan pendidikan teologi di Indonesia.

Pergeseran otoritas teologis yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan pemikiran para teolog postmodern. MacGregor (2020) menjelaskan bahwa abad ke-21 ditandai oleh "perluasan akses naratif," di mana interpretasi teologis tidak lagi dimonopoli oleh lembaga formal, tetapi hadir melalui berbagai sumber yang saling mengoreksi. Temuan ini diperkuat oleh Raschke (2017) yang menyatakan bahwa postmodernitas menata ulang relasi antara teks, pembaca, dan otoritas. Kebenaran teologis tidak lagi dipahami sebagai struktur kognitif yang dipaksakan secara vertikal, tetapi sebagai proses dialogis antara komunitas iman dan pengalaman eksistensial. Temuan bahwa Generasi Z lebih menerima otoritas berbasis relasi daripada otoritas struktural memperlihatkan bagaimana teori ini terwujud dalam konteks Indonesia. Mereka tidak menolak otoritas; mereka menolak cara lama otoritas itu dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena digital bukan sekadar teknologi baru, tetapi juga ruang epistemologis baru yang membentuk cara generasi muda memaknai kebenaran (Ward, 2017). Dengan demikian, fenomena digital-faith tidak dapat dianggap remeh atau sekadar tren teknologis. Ia merupakan refleksi dari perubahan paradigma yang lebih besar dalam epistemologi iman.

Caputo (2007) mengajukan gagasan bahwa iman Kristen perlu melewati proses dekonstruksi, bukan untuk merusak, tetapi untuk menemukan kembali "wajah Allah yang hidup" di balik lapisan-lapisan tradisi yang historis. Temuan penelitian ini selaras dengan gagasan tersebut. Banyak anak muda menganggap kotbah konvensional terlalu berjarak, sementara narasi pengalaman dan kesaksian lebih mampu menyampaikan realitas iman. Dekonstruksi yang dimaksud bukanlah penolakan terhadap ajaran Kristen, tetapi penolakan terhadap bentuk penyampaiannya yang terlalu dogmatis. Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z justru tertarik ketika ajaran teologis dihubungkan dengan pengalaman hidup nyata, konflik batin, dan perjuangan sehari-hari. Dengan demikian, dekonstruksi bukan tanda krisis iman, tetapi tanda pencarian iman yang lebih sejati dan relevan. Ini juga menjawab kekhawatiran sebagian pemimpin gereja yang menganggap budaya digital sebagai ancaman terhadap ortodoksi. Faktanya, budaya digital menyediakan ruang bagi dogma untuk "diinkarnasikan ulang" dalam bahasa dan bentuk yang dapat diakses oleh generasi baru.

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah mengidentifikasi autentisitas sebagai kategori teologis yang sangat penting bagi generasi digital. Schindler (2018) menekankan bahwa autentisitas bukan sekadar kejujuran emosional, tetapi suatu bentuk "kesetiaan eksistensial" terhadap relasi manusia dengan Allah dan sesama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak muda lebih menghargai pemimpin rohani yang menunjukkan kerentanan, kejujuran, dan integritas hidup. Hal ini terlihat dalam tingginya pengaruh figur rohani non-institusional yang membagikan proses pergumulan mereka secara terbuka. Ketika seorang pemimpin digital menunjukkan kehidupan iman yang autentik, Generasi Z menganggapnya sebagai otoritas yang sah bahkan tanpa jabatan resmi. Kondisi ini memunculkan pertanyaan teologis yang penting: "Apakah

autentisitas dapat dijadikan salah satu kategori baru dalam mendefinisikan otoritas gerejawi?" Berdasarkan temuan penelitian ini, jawabannya adalah "ya". Autentisitas kini menjadi sumber legitimasi spiritual yang signifikan, terutama dalam konteks budaya digital yang sangat transparan dan dialogis.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa liturgi digital telah menjadi ruang teologis yang sah. Norton (2021) menyebut fenomena ini sebagai digital ecclesiology, yaitu bentuk gereja yang berfungsi dan bertumbuh dalam jaringan komunikasi online. Keikutsertaan anak muda dalam doa daring, ibadah live-stream, atau kelas rohani virtual menunjukkan bahwa ruang digital bukan sekadar media penyampaian, melainkan arena perjumpaan rohani itu sendiri. Dalam teologi klasik, liturgi selalu terkait dengan ruang fisik: altar, mimbar, sakramen, tubuh jemaat. Namun dalam konteks digital, elemen-elemen liturgis mengalami reinterpretasi tanpa kehilangan makna dasarnya. Penelitian ini menemukan bahwa banyak anak muda merasakan perjumpaan rohani yang sama kuatnya ketika beribadah daring dibandingkan ibadah fisik. Dengan demikian, munculnya liturgi digital bukan pelanggaran terhadap teologi gereja, tetapi perluasan dari konsep eklesiologi itu sendiri. Gereja tidak kehilangan "sakralitasnya," tetapi menemukan cara baru untuk menghadirkan realitas kerajaan Allah dalam dunia digital.

Ward (2017) mengajukan gagasan bahwa spiritualitas postmodern bersifat "terfragmentasi namun kreatif," di mana individu membangun identitas iman melalui berbagai sumber yang tidak selalu berasal dari tradisi yang sama. Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena ini terjadi sangat kuat dalam generasi digital di Indonesia. Identitas iman mereka tidak monolitik, tetapi dirangkai dari: kotbah gereja local; refleksi teolog global seperti Tim Mackie (The Bible Project); worship karismatik seperti NDC Worship; pengajaran Reformed Evangelical; diskusi apologetika YouTube; komunitas digital lintas kota. Fenomena ini mungkin terlihat membingungkan bagi tradisi gereja klasik, tetapi secara teologis dapat dipahami sebagai bentuk baru pertumbuhan iman yang bersifat dialogis. Identitas mereka "dirakit", bukan diwariskan secara tunggal. Gereja perlu memahami pola ini bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman iman.

Drilling (2006) mengingatkan bahwa dalam konteks postmodern, otoritas gereja perlu dipahami ulang sebagai bentuk persekutuan daripada pengendalian. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Z menghargai pemimpin yang hadir, mendengarkan, dan berelasi, bukan hanya mengajar dari podium. Dengan perubahan pola otoritas ini, gereja tidak kehilangan perannya, tetapi perlu memindahkan fokus dari "kepemimpinan formal" menuju "kepemimpinan dialogis." Bagi pendidikan teologi, ini berarti bahwa masa depan kepemimpinan gereja membutuhkan kompetensi baru, seperti: komunikasi empatik, literasi digital, kemampuan dialog lintas budaya, pemahaman dinamika psikologi generasi digital. Pemimpin yang relevan bukan hanya yang teologis kuat, tetapi yang mampu hadir secara relasional dalam lingkungan digital.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja di Indonesia perlu melakukan penataan ulang misi dan pelayanan. Ruang digital bukan sekadar media hiburan, tetapi medan misi baru yang dipenuhi generasi muda yang rindu akan pengalaman rohani yang autentik. Gereja perlu untuk membuka ruang dialog iman, membangun komunitas digital yang aman, menghadirkan pemimpin rohani yang terbuka dan autentik, mengembangkan liturgi digital yang bermakna, mengakui keberadaan identitas iman multisumber. Di sisi lain, sekolah teologi perlu memperbarui

kurikulum agar menghasilkan pemimpin yang mampu menyelami dunia kontemporer tanpa kehilangan kedalaman teologis. Sutanto (2022) menekankan pentingnya integrasi antara teologi dan teknologi sebagai bagian dari kompetensi kepemimpinan gereja abad ke-21.

Hipotesis bahwa Generasi Z membutuhkan rekonstruksi teologi dari otoritas menuju autentisitas terbukti konsisten dengan fenomena otoritas relasional, pola liturgi digital, identitas iman multisumber, pengalaman iman eksistensial, preferensi autentisitas daripada dogmatisme. Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran otoritas bukan tanda kemerosotan iman, tetapi tanda kebutuhan untuk merumuskan ulang teologi agar selaras dengan realitas generasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Generasi Z di Indonesia tengah mengalami transformasi mendasar dalam cara memahami dan menjalankan kehidupan iman. Analisis fenomenologis yang dilakukan menunjukkan bahwa pergeseran otoritas teologis dari struktur institusional menuju pola relasional dan berbasis autentisitas bukan disebabkan oleh penolakan terhadap iman Kristen, tetapi oleh kebutuhan spiritual generasi ini untuk menemukan bentuk iman yang lebih dialogis, relevan, dan dapat dihayati dalam keseharian mereka. Dengan demikian, hipotesis penelitian bahwa Generasi Z bergerak dari otoritas berbasis struktur menuju otoritas berbasis autentisitas karena pengaruh budaya digital, terbukti dan terkonfirmasi secara konsisten.

Temuan penelitian juga menjawab seluruh tujuan kajian. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya menyediakan media baru, tetapi juga menghadirkan ruang epistemologis yang memungkinkan interpretasi iman berkembang secara lebih partisipatif. Kedua, autentisitas terbukti menjadi kategori spiritual utama yang menentukan cara Generasi Z menilai integritas pemimpin rohani maupun validitas suatu ajaran. Ketiga, liturgi digital terbukti bukan sekadar respons situasional, tetapi telah berfungsi sebagai bentuk praksis rohani yang sah dan bermakna bagi sebagian besar anak muda. Keempat, rekonstruksi teologi yang relevan bagi generasi digital perlu bergerak dari pendekatan hierarkis menuju pendekatan relasional yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai locus penting refleksi teologis.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai transformasi otoritas teologis, tetapi juga menawarkan arah baru bagi gereja dan pendidikan teologi. Gereja perlu menata ulang pendekatan pastoral dan liturgisnya agar lebih terbuka terhadap ruang dialog, narasi, serta partisipasi digital. Pendidikan teologi perlu mempersiapkan calon pemimpin rohani yang mampu hadir dalam dunia digital tanpa kehilangan kedalaman refleksi iman. Pendekatan ini menjadi penting karena generasi digital membangun iman melalui keterhubungan, pengalaman, dan kejujuran eksistensial.

Sebagai langkah lanjutan, penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih mendalam terkait bagaimana model kepemimpinan gereja dapat beradaptasi dengan budaya digital, bagaimana gereja dapat merumuskan liturgi hybrid yang berakar pada tradisi, serta bagaimana pendidikan teologi dapat merancang kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan refleksi teologis. Kajian mengenai dinamika spiritualitas digital lintas denominasi dan dampaknya terhadap kohesi komunitas iman juga menjadi area penelitian yang relevan untuk dikembangkan.

DAFTAR REFERENSI

Aldridge, A. (2021). Digital Religion and The Reconfiguration of Authority Among Gen Z Believers. Journal of Contemporary Theology, 38(2), 145–162.

Anderson, C. (2020). Ritual, Embodiment, and Meaning-Making in Online Liturgies During Digital Transition. International Journal of Practical Theology, 24(1), 67–89.

Benson, R. (2021). Fragmented Spirituality: Postmodern Identity Formation in Digital Faith Communities. Journal of Religion and Digital Culture, 12(4), 201–223.

Caputo, J. D. (2007). What Would Jesus Deconstruct? Baker Academic.

Drilling, P. (2006). Premodern Faith in a Postmodern Culture. Rowman & Littlefield.

Hartono, Y. (2021). Digital Liturgy and The Re-Imagination of Worship in Southeast Asia. In Proceedings of the Asian Digital Ministry Conference. Singapore: Trinity Digital Institute.

Hidayat, T., & Manurung, R. (2021). Transformasi Praktik Keagamaan di Ruang Digital Pasca-Pandemi. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 9(1), 45–60.

Kim, S. (2022). Authority, Authenticity, and Young Adult Religiosity in Hyper-Connected Cultures. Journal of Youth and Theology, 21(3), 112–133.

Lynch, G. (2020). Theological Method in Digital Contexts: Rethinking Authority and Participation. Modern Theology, 36(4), 589–604.

MacGregor, K. R. (2020). Contemporary Theology. Zondervan Academic.

Norton, M. (2021). Digital Ecclesiology and The Rise of Virtual Communities of Faith. Ecclesial Review, 28(3), 215–237.

Putra, D., & Santoso, H. (2023). Perubahan Epistemologi Berteologi Generasi Digital dalam Konteks Indonesia. Jurnal Teologi Asia, 11(2), 77–96.

Raschke, C. (2017). Postmodern Theology: A Biopic. Cascade Books.

Rohadi, E. (2019). Post-Truth, Digital Culture, and The Shifting Landscape of Religious Authority. Indonesian Journal of Religion and Society, 1(1), 88–104.

Schindler, D. C. (2018). Love and The Postmodern Predicament. Cascade Books.

Sutanto, N. (2022). Theological Innovation in The Age of Technology: Rethinking Ecclesiology. Journal of Reformed Theology, 16(1), 54–72.

Ward, P. (2017). Fragmented Spirituality and Digital Patterns of Belief. Journal of Practical Theology, 33(2), 118–135.

Ward, P. (2023). Digital Theologians and The Future of Pastoral Authority. Journal of Practical Theology, 41(1), 5–27.

Widjaja, B. (2020). Spiritualitas Generasi Z: Analisis Fenomenologis Atas Praktik Religius di Media Digital. Jurnal Teologi dan Pelayanan, 20(2), 133–152.

Yusuf, R., & Lumban, P. (2022). Komunikasi Pastoral Digital: Pendekatan Baru Bagi Generasi Pasca-Milenial. Jurnal Ilmiah Teologi dan Misi, 18(1), 59–78.

Wicaksana, F. (2020). Digital Faith Practice Among Indonesian Youth: A Phenomenological Study. Tesis. Universitas Pelita Harapan.